

## **Belajar Bahasa Arab Tanpa Semangat: Mengapa Itu Bisa Terjadi?**

*Penulis: Dedi Musliadi*

Bahasa Arab saat ini bukan hanya sebagai bahasa komunikasi tetapi juga sebagai suatu bidang ilmu yang dipelajari di sekolah-sekolah Indonesia, khususnya di madrasah Ibtidaiyah, madrasah Tsanawiyah, madrasah Aliyah, dan perguruan tinggi. Namun dalam realitanya, ditemukan fakta bahwa banyak anggapan yang mengatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab itu tidak menarik dan rumit. Selain itu, banyak peserta didik yang merasa cepat bosan dan menjadi jenuh selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Dr. Muhammad Abdul-Rahman dalam bukunya *“Teaching Arabic to Non-Native Speakers”*, salah satu masalah utama dalam pembelajaran bahasa Arab adalah pendekatan yang terlalu teoritis dan tidak memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih secara praktis dalam situasi nyata. Beliau berpendapat bahwa bahasa Arab harus diajarkan dengan cara yang kontekstual, misalnya melalui percakapan sehari-hari, penggunaan media, atau cerita, yang lebih mendekatkan siswa pada pemahaman tentang budaya dan cara berpikir yang terkait dengan bahasa tersebut.

Di sisi lain, Noam Chomsky, seorang tokoh linguistik terkenal, mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran bahasa yang efektif seharusnya mengutamakan pemahaman dan penggunaan bahasa secara komunikatif, bukan hanya fokus pada aspek gramatikal. Chomsky berpendapat bahwa seseorang akan lebih mudah menguasai bahasa apabila mereka sering terlibat dalam praktik nyata yang memotivasi mereka untuk menggunakan bahasa itu, daripada hanya menghafal aturan atau kata-kata secara terpisah.

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang kurang menarik berdampak pada motivasi siswa yang rendah dan hasil pembelajaran yang kurang optimal. Salah satu penyebabnya adalah metode yang terlalu terfokus pada aspek teori dan tata bahasa yang rumit, tanpa memberikan cukup konteks atau pengalaman praktis dalam

berkomunikasi. Pembelajaran yang terkesan monoton, seperti hanya menghafal aturan atau kosakata tanpa menerapkannya dalam situasi nyata, sering kali membuat siswa merasa bosan dan kesulitan menghubungkan bahasa Arab dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendekatan yang terlalu tradisional seperti ceramah panjang dari pengajar tanpa interaksi yang cukup dapat mengurangi kesempatan siswa untuk berlatih berbicara atau mendengarkan dalam bahasa Arab. Ini sangat penting untuk membangun kepercayaan diri dan keterampilan komunikatif.

Untuk membuat pembelajaran bahasa Arab lebih menarik, penting untuk menggabungkan pendekatan yang lebih interaktif, seperti penggunaan media modern (film, musik, aplikasi pembelajaran) atau pengajaran berbasis proyek yang mengajak siswa untuk aktif berpartisipasi. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga terhubung dengan budaya Arab yang lebih luas, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.